

HUBUNGAN LAMA RAWAT DENGAN KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Yeni Devita¹⁾, Hendriyani²⁾

^{1,2}Program Studi S1 Keperawatan STIKes Payung Negeri Pekanbaru
email: yenidevita@payungnegeri.ac.id

Diterima: Mei 2019 Diterbitkan: Juni 2019

Abstrak

Pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran dilaporkan sekitar 50% - 70% dari semua pasien yang terdiagnosa skizofrenia. Sering kali pasien halusinasi pendengaran mengalami kesulitan dalam mengontrol halusinasinya. Salah satu tindakan yang dapat membantu pasien dalam mengontrol halusinasinya adalah dengan memberikan pengobatan dan perawatan kepada pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama rawat dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien RSJ Tampan Provinsi Riau yang mengalami halusinasi pendengaran. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 pasien. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah instrument *Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS)* yang dikembangkan oleh Haddock (2009). Analisa data menggunakan uji *korelasi spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan lama rawat dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia (p value $0,407 > 0,005$). Nilai *korelasi spearman* sebesar 0,125 yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah (0,00-0,199). Disarankan kepada pihak RSJ Tampan Provinsi Riau untuk selalu meningkatkan motivasi bagi pasien dalam mengontrol halusinasinya, dan untuk keluarga sebaiknya dapat memberikan dukungan penuh kepada pasien agar lama hari rawat pasien dapat berkurang dan pasien dapat mengontrol halusinasinya dengan baik.

Kata Kunci: Lama Rawat, Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia

Abstract

Schizophrenic patients who experience auditory hallucinations are reported to be around 50% - 70% of all patients diagnosed with schizophrenia (Brunelin et al, 2012). Often patients with auditory hallucinations have difficulty controlling the hallucinations. One of the actions that can help patients in controlling their hallucinations is by providing treatment and care to patients. The purpose of this study was to determine the relationship of length of stay with the ability to control auditory hallucinations in schizophrenic patients. This type of research is quantitative research with a correlational design. The population in this study were all patients in RSJ Tampan in Riau Province who experienced auditory hallucinations. The sample in this study amounted to 46 patients. Sampling in this study using simple random sampling technique. The instrument used in this study is the Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS) instrument developed by Haddock (2009). Data analysis using spearman correlation test. The results showed that there was no relationship between length of stay with the ability to control auditory hallucinations in schizophrenic patients (p value $0.407 > 0.005$). The spearman correlation value is 0.125 which indicates that the direction of the positive correlation with the correlation strength is very weak (0.00-0.199). It is suggested to the Handsome Hospital of Riau Province to always increase the motivation for patients to control their hallucinations, and for families it should be able to provide full support to patients so that the patient's length of stay can be reduced and patients can control their hallucinations well.

Keywords: Length of stay, ability to control auditory hallucinations, schizophrenia

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menimbulkan gangguan pada pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku seseorang (Videbeck, 2008). Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa lebih dari 21 juta dari penduduk dunia terkena skizofrenia (Depkes, 2016). Penderita skizofrenia di Indonesia terus meningkat dalam 5 tahun terakhir. Hal ini bisa dilihat dari hasil Riskesdas 2018 yang menunjukkan bahwa proporsi penderita skizofrenia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2013 dari 1,7% dari total penduduk menjadi 7% dari total penduduk pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Skizofrenia merupakan salah satu jenis psikotik yang menunjukkan gejala yang salah satunya adalah halusinasi (Townsend, 2009). Halusinasi merupakan masalah gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya perubahan sensori persepsi seperti merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, dan penghiduan. Pasien halusinasi merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Keliat, 2010). Stimulus berupa suara sangat sering dialami oleh pasien halusinasi dan merupakan gejala yang sangat umum terjadi pada pasien. Gejala ini sering disebut dengan halusinasi pendengaran (Aynsworth, Collerton, & Dudley, 2017). Pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran dilaporkan sekitar 50% - 70% dari semua pasien yang terdiagnosa skizofrenia (Brunelin et al, 2012).

Pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan perilaku mereka ketika stimulus suara itu muncul (Price, 2016). Sering kali pasien halusinasi pendengaran mengalami kesulitan dalam mengontrol halusinasinya. Salah satu tindakan yang dapat membantu pasien dalam mengontrol halusinasinya adalah dengan memberikan pengobatan

dan perawatan kepada pasien. Pasien sebaiknya di rawat di Rumah Sakit untuk mendapatkan berbagai terapi dalam membantu pasien mengontrol halusinasinya. Pasien halusinasi yang tidak mendapatkan pengobatan dan perawatan akan berdampak terhadap perilaku seperti agresi, bunuh diri, menarik diri dari lingkungan, serta dapat mencelakai diri sendiri dan orang lain (Stuart, 2016).

Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi salah satunya adalah lama hari rawat. Lama hari rawat merupakan salah satu aspek pelayanan rumah sakit yang dapat diukur. Dengan adanya perawatan di rumah sakit diharapkan ada perubahan pada masalah kesehatan pasien. Namun kenyataannya masih banyak pasien yang belum mampu mengontrol halusinasinya walaupun telah lama dirawat di rumah sakit jiwa (Utami & Rahayu, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, Yuliet, & Elita, 2011) menunjukkan bahwa sebanyak 61,8% pasien halusinasi dirawat 1-3 bulan dan sebanyak 38,2% dirawat lebih dari 3 bulan di RSJ Tampan Provinsi Riau.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau pada bulan Januari 2019 dengan metode observasi dan wawancara didapatkan data bahwa dari 10 orang pasien dengan halusinasi pendengaran sebanyak 4 orang telah dirawat lebih dari 6 bulan, bahkan 1 diantaranya yang telah dirawat selama 1 tahun. Hasil wawancara dengan salah satu kepala ruangan perawatan mengatakan bahwa masih banyak pasien yang belum mampu mengontrol halusinasinya walaupun sudah diberikan berbagai tindakan baik berupa terapi psikofarmaka maupun terapi keperawatan. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lama rawat dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien RSJ Tampan Provinsi Riau yang mengalami halusinasi pendengaran. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 pasien. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah instrument *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS) yang dikembangkan oleh Haddock (2009). Analisa data menggunakan uji *korelasi spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berikut akan dipaparkan hasil penelitian tentang hubungan lama rawat dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

1. Umur

Tabel 1
Distribusi Umur Responden

| Variabel | n | Mean | SD | Min-Maks |
|----------|----|------|-------|----------|
| Umur | 46 | 36 | 9,338 | 23 - 68 |

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa rata-rata umur responden berada diumur 36 tahun dengan umur termuda 23 tahun dan umur tertua 68 tahun.

2. Jenis kelamin

Tabel 2
Distribusi Jenis kelamin responden

| Jenis Kelamin | n | % |
|---------------|----|------|
| Laki – Laki | 31 | 67,4 |
| Perempuan | 15 | 32,6 |

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 31 orang (67,4%).

3. Pendidikan

Tabel 3
Distribusi Pendidikan Responden

| Pendidikan | n | % |
|------------------|----|-------|
| Tidak Sekolah | 3 | 6,5% |
| SD | 10 | 21,7% |
| SMP | 11 | 23,9% |
| SMA | 21 | 45,7% |
| Perguruan Tinggi | 1 | 2,2% |

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa responden paling banyak berpendidikan SMA yaitu sebanyak 21 orang (45,7%), dan yang paling sedikit berada ditingkat perguruan tinggi yaitu sebanyak 1 orang (2,2%).

4. Lama Rawat

Tabel 4
Distribusi lama Rawat Responden

| Variabel | n | Median | SD | Min-Maks |
|------------|----|--------|-------|----------|
| Lama Rawat | 46 | 2 | 2,296 | 1 - 12 |

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa lama rawat responden paling cepat 1 bulan dan paling lama adalah 12 bulan.

5. Kemampuan Mengontrol Halusinasi

Tabel 5
Distribusi Kemampuan Mengontrol Halusinasi Responden

| Variabel | n | Mean | SD | Min-Maks |
|---------------------------------|----|-------|-------|----------|
| Kemampuan Mengontrol Halusinasi | 46 | 25,52 | 6,814 | 11 - 39 |

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa rata-rata skor kemampuan responden dalam mengontrol halusinasi adalah 25,52 dengan skor terendah 11 dan skor tertinggi 39.

6. Hubungan Lama Rawat Dengan Kemampuan Mengontrol Halusinasi

Tabel 6

Hubungan lama Rawat Dengan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien SKizofrenia

| | | Kemampuan Mengontrol Halusinasi |
|------------|---|---------------------------------|
| Lama Rawat | r | 0,125 |
| | p | 0,407 |
| | n | 46 |

Dari hasil analisis *korelasi spearman* dapat dilihat bahwa nilai *p value* adalah 0,407 ($>0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan lama rawat dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Nilai *korelasi spearman* sebesar 0,125 yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah (0,00-0,199).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama rawat dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan arah korelasi positif dan kekuatan korelasi sangat lemah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Rahayu, 2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan lama rawat dengan tanda dan gejala serta kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi di RSJ Grhasia Yogyakarta.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi, diantaranya: faktor individu atau keinginan dari dalam diri pasien untuk sembuh, respon klien terhadap halusinasi, kejujuran memberikan

informasi, pengalaman dan kemampuan mengingat, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar pasien (Noviandi, 2008). Menurut teori yang disampaikan oleh (Stuart, 2016) kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi dipengaruhi oleh keadaan individu yang mengalami gangguan berpikir, orientasi realitas, pemecahan masalah, penilaian, dan pemahaman yang berhubungan dengan koping.

Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan lama rawat dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keinginan dan motivasi dari pasien yang kurang untuk sembuh serta koping yang mal adaptif serta respon klien terhadap halusinasi. Menurut hasil observasi peneliti selama penelitian didapatkan banyak diantara pasien halusinasi pendengaran yang malah menyenangi halusinasinya, sehingga mereka tidak mau ketika disuruh untuk mengusir halusinasinya dan ada beberapa pasien yang malas untuk melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya untuk mengusir dan mengontrol halusinasinya.

Sedangkan faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan dari keluarga. Dari hasil wawancara kepada beberapa perawat dan kepala ruangan didapatkan hasil bahwa pasien yang dirawat inap sangat jarang dikunjungi oleh keluarga, bahkan ada pasien yang selama dirawat tidak pernah dikunjungi oleh keluarga, sehingga pasien yang dirawat tidak pernah mendapatkan dukungan dari keluarga. Hal inilah yang membuat pasien lama dirawat bahkan ada yang telah dirawat sampai 12 bulan tapi masih menunjukkan tanda dan gejala halusinasi sehingga pasien kurang memiliki kemampuan dalam mengontrol halusinasinya. Masih banyak ditemukan pasien yang belum bisa mengontrol halusinasinya meskipun mendapatkan perawatan yang lama. Apabila hal itu terus berkelanjutan, pasien akan terbiasa dikendalikan oleh halusinasinya dan tidak

mampu mematuhi perintah (Kusumawati, F. & Hartono, 2010).

Hal ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Maramis, 2004) yang mengatakan bahwa dampak dari halusinasi adalah adanya ketidakmampuan seseorang dalam berkomunikasi atau mengenali realitas sehingga dapat menimbulkan kesukaran penurunan kemampuan seseorang untuk berperan sebagaimana mestinya.

SIMPULAN

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama rawat dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan nilai *p value* adalah 0,407 ($>0,05$), Nilai *korelasi spearman* sebesar 0,125 yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah (0,00-0,199). Bagi instansi RSJ Tampan untuk selalu meningkatkan motivasi bagi pasien dalam mengontrol halusinasinya dan bagi keluarga hendaknya dapat memberikan dukungan kepada pasien.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada semua pihak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau yang telah memberikan izin penelitian dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aynsworth, C., Collerton, D., & Dudley, R. (2017). Measure of visual Hallucinations. *Clinical Psychology Review*.
<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2017.05.001>
Brunelin et al. (2012). Examining

Transcranial Direct-Current Stimulation (tDCS) as a Treatment for Hallucinations in Schizophrenia. *Am J Psychiatry*, 719–724.

Depkes. (2016). Profil Kesehatan Indonesia. *Kemendes RI*.

Keliat, B. A. (2010). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: EGC.

Kemendes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018.

Kusumawati, F. & Hartono, Y. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.

Maramis, W. . (2004). *Ilmu Kedokteran Jiwa* (9th ed.). Surabaya: Airlangga Universitas Press.

Noviandi. (2008). Deskripsi Perubahan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Klien Dengan Terapi Individu di Ruang MPKP RSJ Magelang.

Price. (2016). Hallucinations: insights and supportive first care. *Continuing Professional Development Mental Health*, 30(21), 49–58.

Stuart. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Indonesia: Elsevier Ltd.

Townsend, M. C. (2009). *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice*. (W. F. Welsh, Ed.) (6th ed.). United States of America: Nursing: Robert G. Martone.

Utami, R., & Rahayu, P. P. (2018). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi, 6(6), 106–115.

Videbeck, S. . (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Wahyuni, S., Yuliet, S. N., & Elita, V. (2011). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ners Indonesia*, 1(2), 69–76.